

ETIKA BISNIS ISLAM

Teori, Prinsip, dan Tantangan
Kontemporer di Era Digital

Suprpto Estede



”

ETIKA BISNIS ISLAM

**TEORI, PRINSIP, DAN TANTANGAN KONTEMPORER
DI ERA DIGITAL**

SUPRAPTO ESTEDE



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

ETIKA BISNIS ISLAM
TEORI, PRINSIP, DAN TANTANGAN KONTEMPORER DI ERA DIGITAL
Copyright @2026 by Suprpto Estede

All rights reserved
PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
NO. IKAPI 279/JTI/2021
Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis
Suprpto Estede

Desain Sampul
Eca Art

Tata Letak
Nabila Wildani Rosyida

Editor Naskah
Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc

15,5 x 23 cm, x + 250 halaman

Cetakan ke-1, April 2026

ISBN 978-634-278-321-4
Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di
DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website
<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Instagram
@penerbit.kbmindonesia
@penerbitbukujogja

Email
naskah@penerbitkbm.com

Distributor
<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube
Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026052429, 21 April 2026

Pencipta
Nama : Suprpto Estele
Alamat : Jl. dr. Setyobudi No.2 RT/RW 013/002 Kel. Klungan, Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur, 62113
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Suprpto Estele
Alamat : Jl. dr. Setyobudi No.2 RT/RW 013/002 Kel. Klungan, Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur, 62113
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : Buku
Judul Ciptaan : **ETIKA BISNIS ISLAM : Teori, Prinsip, Dan Tantangan Kontemporer Di Era Digital**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 April 2026, di Kota Adm. Jakarta Pusat
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor Pencatatan : 001203487

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat permohonan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah diunggah secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Badan Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

PRAKATA



Bismillahir-rahmanir-rahiem;

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan akal untuk berpikir, hati untuk menimbang, dan kesempatan untuk berikhtiar. Shalawat dan salam tiada henti tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam kejujuran, amanah, dan integritas, seorang pedagang yang sebelum diangkat menjadi Rasul telah dikenal sebagai pribadi yang terpercaya.

Buku *Etika Bisnis Islam* ini lahir dari kegalauan sekaligus harapan. Galau karena kita hidup di zaman ketika pertumbuhan ekonomi begitu cepat, tetapi pertanyaan tentang keadilan justru semakin menguat. Dunia bisnis berkembang melampaui batas geografis, teknologi mempercepat transaksi dalam hitungan detik, dan keuntungan dapat terakumulasi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun di balik itu, kita juga menyaksikan ketimpangan, eksploitasi, manipulasi, serta krisis kepercayaan yang terus berulang.

Harapan muncul karena di tengah kompleksitas tersebut, nilai-nilai Islam tetap relevan dan menawarkan arah. Islam tidak memusuhi bisnis. Sejak awal sejarahnya, Islam tumbuh dalam masyarakat yang aktif berdagang. Aktivitas ekonomi bukan wilayah yang terpisah dari spiritualitas, melainkan bagian dari pengabdian kepada Allah.

Buku ini berupaya menghadirkan etika bisnis Islam bukan sekadar sebagai kumpulan norma, tetapi sebagai kerangka berpikir yang utuh. Ia membahas prinsip-prinsip dasar seperti

kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial; mengulas tantangan global seperti korporasi multinasional, konflik dan industri senjata, kapitalisasi bencana, serta isu keberlanjutan; hingga menawarkan refleksi tentang generasi profesional Muslim dan model ekonomi berbasis nilai.

Penulis memahami bahwa persoalan ekonomi modern sangat kompleks. Tidak semua problem dapat diselesaikan dengan jawaban sederhana. Karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai doktrin yang final, melainkan sebagai undangan untuk berdialog: antara teks dan konteks, antara nilai dan realitas, antara idealitas dan praktik.

Dalam buku ini, penulis meyakini bahwa etika bukan aksesori, melainkan fondasi. Tanpa etika, ekonomi kehilangan arah. Dengan etika, ekonomi selain menghasilkan pertumbuhan, juga membangun peradaban.

Harapan penulis, buku ini dapat menjadi bacaan reflektif bagi mahasiswa, akademisi, pelaku usaha, profesional, maupun siapa saja yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Agar ia dapat membantu kita menata niat, memperkuat integritas, dan menghadirkan nilai dalam setiap keputusan bisnis.

Penulis menyadari, karya ini tidak luput dari kekurangan. Kritik dan saran membangun diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Penulis yakin, bahwa segala ikhtiar, meski kecil, akan menjadi bagian dari upaya menghadirkan ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermakna. Allah SWT meridhai setiap niat baik dan menjadikan usaha yang tulus sebagai amal yang bernilai di sisi-Nya.

Wallāhu a‘lam bi al-shawāb.

Bojonegoro, 20 Februari 2026

Penulis,

SUPRAPTO ESTEDE

PENGANTAR UMUM



Di zaman ketika kecepatan menjadi ukuran keberhasilan dan pertumbuhan menjadi mantra yang diulang tanpa henti, bisnis sering dipersempit menjadi sekadar angka. Grafik yang naik dianggap prestasi. Valuasi yang melonjak disebut keberhasilan. Ekspansi pasar dinilai sebagai kemenangan. Namun sejarah ekonomi global menunjukkan bahwa tidak semua pertumbuhan melahirkan keberkahan, dan tidak semua keuntungan membawa ketenangan.

Kita hidup dalam era ketika skandal korporasi bukan lagi peristiwa langka. Manipulasi laporan keuangan, eksploitasi tenaga kerja, penyalahgunaan data konsumen, hingga praktik suap dan konflik kepentingan terus bermunculan dalam berbagai bentuk. Di panggung global, kasus seperti runtuhnya Enron menjadi simbol bagaimana kecerdasan finansial tanpa fondasi etika dapat menghancurkan perusahaan, bahkan juga kepercayaan publik. Di era digital, persoalan menjadi semakin kompleks: data menjadi komoditas, algoritma memengaruhi perilaku, dan kecerdasan buatan membuka ruang-ruang baru yang belum sepenuhnya dijangkau oleh regulasi moral.

Di tengah realitas tersebut, pertanyaan mendasar muncul kembali: **untuk apa bisnis dijalankan?** Apakah ia sekadar alat akumulasi modal, ataukah sarana membangun kemaslahatan? Apakah pasar adalah ruang bebas nilai, ataukah ia tetap tunduk pada tanggung jawab moral?

Islam tidak pernah memisahkan aktivitas ekonomi dari dimensi spiritual. Sejak awal, aktivitas pasar telah menjadi bagian

dari sejarah umat Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai pedagang yang terpercaya (*al-Amīn*) sebelum diangkat sebagai Rasul. Integritas adalah fondasinya. Dalam perspektif Islam, transaksi juga relasi dengan Allah. Setiap akad sejatinya adalah amanah moral, bukan hanya kesepakatan hukum.

Etika Bisnis Islam adalah sistem nilai yang menempatkan keadilan (*‘adl*), kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*mas’uliyah*), dan ihsan sebagai jiwa dari seluruh aktivitas ekonomi.

Buku ini lahir dari kesadaran bahwa mahasiswa kelak akan menjadi pengambil kebijakan, manajer, wirausahawan, analis keuangan, bahkan arsitek sistem ekonomi masa depan. Mereka akan hidup dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, terhubung secara global, dan penuh kompetisi. Tanpa fondasi etika yang kokoh, kecanggihan teknologi justru dapat mempercepat kerusakan moral.

Karena itu, buku ini di samping membahas prinsip-prinsip normatif yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah, juga berupaya membaca tantangan kontemporer: e-commerce, fintech, artificial intelligence, ekonomi kreatif, hingga praktik korporasi multinasional. Etika tidak boleh berhenti di ruang kuliah. Ia harus hadir di ruang rapat, di meja negosiasi, di dashboard aplikasi, dan di balik setiap keputusan bisnis.

Jadi, selain suatu disiplin ilmu, Etika Bisnis Islam adalah kompas. Di tengah arus pragmatisme dan relativisme moral, ia menjadi pengingat bahwa keberhasilan sejati tidak cukup diukur dari laba, tetapi juga dari keberkahan. Bahwa reputasi lebih mahal daripada margin, dan integritas lebih penting daripada ekspansi. Oleh karena itu menjadi penting selalu membuka ruang refleksi: *apakah bisnis yang kita jalankan sudah bernilai ibadah, atau sekadar bernilai ekonomi?* Hati harus tetap menjadi tempat bertemunya pertanggungjawaban.

DAFTAR ISI



PRAKATA.....	i
PENGANTAR UMUM	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAGIAN I

LANDASAN FILOSOFIS DAN NORMATIF

Bab 01 Mengapa Etika Bisnis Islam Relevan Hari Ini?.....	3
Bab 02 Konsep Dasar Etika Dalam Islam	21
Bab 03 Worldview Islam Tentang Harta Dan Kepemilikan	37

BAGIAN II

PRINSIP-PRINSIP DASAR ETIKA BISNIS ISLAM

Bab 04 Prinsip Kejujuran (<i>Sidq</i>) Dan Transparasi	57
Bab 05 Prinsip Keadilan ('Adl) Dan Keseimbangan.....	79
Bab 06 Prinsip Tanggung Jawab Sosial Dan Kemaslahatan Publik.....	95
Bab 07 Prinsip <i>Ihsan</i> Dan Profesionalisme (Etos Kerja, Kepemimpinan, Dan Budaya Organisasi)	107

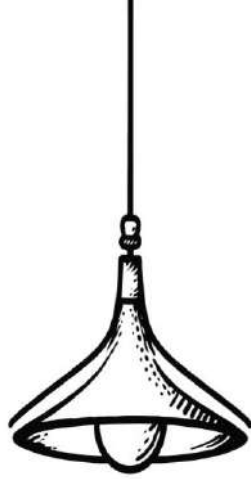
BAGIAN III

ETIKA DALAM PRAKTIK BISNIS KONTEMPORER

Bab 08 Etika Bisnis Islam Di Era Digital	121
Bab 09 Etika Keuangan Dan Perbankan Syariah.....	137
Bab 10 Etika Startup Dan Ekonomi Kreatif.....	153
Bab 11 Korupsi, Konflik Kepentingan, Dan Integrasi Publik.....	169

BAGIAN IV
ISU GLOBAL DAN TANTANGAN MASA DEPAN

Bab 12 Globalisasi Dan Etika Bisnis Internasional	187
Bab 13 Etika Bisnis Dan Krisis Kemanusiaan	201
Bab 14 Masa Depan Etika Bisnis Islam	217
PENUTUP	235
DAFTAR PUSTAKA.....	239
GLOSARIUM	243
PROFIL PENULIS	249



BAGIAN I

LANDASAN FILOSOFIS DAN NORMATIF





BAB 01

MENGAPA ETIKA BISNIS ISLAM RELEVAN HARI INI?

Di ruang-ruang kuliah ekonomi, mahasiswa diajarkan tentang permintaan dan penawaran, efisiensi, pertumbuhan, dan optimalisasi laba. Di ruang-ruang korporasi, manajer berbicara tentang target, ekspansi, dan valuasi. Di ruang digital, algoritma bekerja tanpa lelah membaca perilaku manusia untuk meningkatkan konversi dan keuntungan. Dunia bergerak cepat, bahkan sangat cepat.

Namun di tengah percepatan itu, ada pertanyaan yang sering tertinggal: *apakah pertumbuhan selalu identik dengan kebaikan?* Apakah setiap keuntungan otomatis menghadirkan kemaslahatan?

Etika Bisnis Islam tidak hadir sebagai romantisme masa lalu atau sekadar wacana normatif. Ia hadir sebagai jawaban atas kegamangan zaman, zaman ketika kecanggihan sistem kerap kali tidak diiringi kematangan moral, ketika kecerdasan buatan melampaui kecerdasan nurani, dan ketika pasar berjalan lebih cepat daripada pertimbangan hati.

A. Krisis Moral dalam Kapitalisme Modern

Berbeda dari kapitalisme klasik abad ke-18, **kapitalisme modern** merujuk pada sistem ekonomi berbasis pasar yang menempatkan kepemilikan privat, mekanisme harga, kompetisi bebas, dan maksimalisasi laba sebagai pilar utama aktivitas ekonomi, dengan dukungan institusi korporasi besar, pasar modal, serta teknologi global dan digital.

Kapitalisme modern, dalam banyak hal, telah menunjukkan daya cipta yang luar biasa. Ia melahirkan inovasi teknologi, memperluas akses pasar, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan kemakmuran di berbagai belahan dunia. Sistem ini mendorong kompetisi, efisiensi, dan kebebasan individu dalam berusaha. Tidak sedikit kemajuan material yang lahir dari dinamika tersebut.

Namun, sejarah juga mencatat sisi gelapnya.

Ketika orientasi utama ekonomi direduksi menjadi **maksimalisasi laba**, maka ukuran keberhasilan menjadi sempit. Perusahaan dinilai baik bukan karena kontribusinya terhadap keadilan sosial, tetapi karena performa sahamnya. Manajemen dianggap sukses bukan karena menjaga amanah, tetapi karena mampu meningkatkan return bagi pemegang modal.

Skandal korporasi global seperti kasus Enron menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan secara sistemik demi menjaga citra keuntungan. Ribuan karyawan kehilangan pekerjaan, investor kehilangan dana, dan kepercayaan publik runtuh. Di berbagai negara, praktik serupa muncul dalam bentuk yang berbeda: korupsi, insider trading, penghindaran pajak, eksploitasi buruh, hingga perusakan lingkungan atas nama efisiensi biaya.

Dalam kaitan ekonomi digital, krisis moral mengambil bentuk baru. Data pribadi diperlakukan sebagai komoditas.

Perilaku konsumen dianalisis untuk memicu impuls konsumtif. Algoritma dirancang bukan untuk mendidik, tetapi untuk mempertahankan atensi selama mungkin. Di balik kemudahan layanan, sering tersembunyi praktik manipulasi psikologis yang halus.

Secara struktural, kapitalisme modern juga melahirkan ketimpangan yang signifikan. Sebagian kecil populasi menguasai proporsi kekayaan global yang sangat besar, sementara sebagian lain berjuang memenuhi kebutuhan dasar. Fenomena ini bukan sekadar statistik ekonomi; ia adalah persoalan etis. Ketika sistem memungkinkan akumulasi tanpa batas tetapi tidak cukup kuat menjamin distribusi yang adil, maka muncul pertanyaan moral yang mendasar.

Dalam perspektif Islam, krisis semacam ini bukan semata kegagalan teknis, melainkan kegagalan nilai. Al-Qur'an berulang kali mengingatkan agar harta "tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu" (QS. Al-Hasyr: 7). Prinsip ini menunjukkan bahwa distribusi bukan isu sekunder, melainkan bagian dari visi keadilan sosial.

Lebih jauh, Islam memandang harta bukan sebagai kepemilikan absolut manusia, tetapi sebagai amanah dari Allah. Manusia hanyalah khalifah, hanya pengelola, bukan pemilik sejati. Ketika kesadaran ini hilang, lahirlah keserakahan yang diletakkan sistem. Ketika tanggung jawab ukhrawi dikesampingkan, keputusan ekonomi menjadi semata-mata rasional dalam arti sempit, yakni menguntungkan secara finansial, meski merugikan secara moral.

Kapitalisme modern sering beroperasi dalam paradigma *value-neutral*, seolah-olah pasar adalah ruang bebas nilai. Padahal, setiap keputusan ekonomi selalu mengandung implikasi etis, misalnya: memilih pemasok murah yang mengeksploitasi buruh adalah keputusan moral; menaikkan harga saat krisis adalah

keputusan moral; menyembunyikan cacat produk adalah keputusan moral.

Islam tidak menerima dikotomi antara ekonomi dan etika. Dalam Islam, pasar bukan wilayah steril dari nilai. Ia adalah bagian dari kehidupan yang akan dimintai pertanggungjawaban. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai orang-orang yang fajir (durhaka), kecuali mereka yang bertakwa, jujur, dan benar. Hadis ini menunjukkan bahwa bisnis adalah arena ujian spiritual.

Krisis moral dalam kapitalisme modern pada ujungnya bermuara pada satu persoalan inti, yakni **kehilangan orientasi transendental**. Ketika Tuhan tidak lagi menjadi pusat kesadaran ekonomi, maka yang menjadi pusat adalah kepentingan. Ketika akhirat tidak lagi menjadi horizon pertanggungjawaban, maka dunia menjadi satu-satunya ukuran.

Di sinilah Etika Bisnis Islam menemukan relevansinya. Ia tidak datang untuk menolak dinamika pasar, tetapi untuk mengarahkan ruhnya. Ia tidak menafikan keuntungan, namun menata niat dan batasannya. Ia tidak menghambat inovasi, tetapi memberi koridor agar inovasi tidak berubah menjadi eksploitasi.

Etika Bisnis Islam mengingatkan bahwa keberhasilan sejati adalah tentang keberkahan, bukan hanya soal profitabilitas; tentang keadilan, bukan hanya soal pertumbuhan; tentang amanah, bukan hanya soal ekspansi. Dengan demikian, krisis moral dalam kapitalisme modern merupakan panggilan untuk kembali meneguhkan fondasi nilai. Pertanyaannya bukan lagi apakah etika diperlukan dalam bisnis, tetapi *nilai apa yang akan menjadi fondasinya*.

Dan bagi seorang Muslim, jawabannya tentu bersumber dari iman, bahwa setiap transaksi dicatat, setiap niat dinilai, dan setiap harta akan dipertanggungjawabkan.

B. Skandal Korporasi Global dan Pelajaran Etis

Jika krisis moral dalam kapitalisme modern dapat dibaca sebagai gejala struktural, maka skandal korporasi global adalah manifestasi konkretnya. Ia bukan sekadar penyimpangan individual, melainkan cermin bagaimana sistem, budaya organisasi, dan orientasi nilai dapat menyimpang secara kolektif.

Sejarah ekonomi kontemporer mencatat sejumlah peristiwa yang mengguncang dunia bisnis dan keuangan. Runtuhnya Enron pada awal 2000-an membuka mata dunia tentang manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara sistematis demi menjaga citra profitabilitas. Tak lama berselang, kasus WorldCom memperlihatkan bagaimana rekayasa akuntansi dapat menggelembungkan laba secara fiktif. Di sektor otomotif, skandal emisi Volkswagen menunjukkan bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk mengelabui regulator dan konsumen. Dalam industri keuangan, peran Lehman Brothers dalam krisis finansial global 2008 menjadi simbol rapuhnya sistem yang dibangun di atas spekulasi dan instrumen berisiko tinggi tanpa kontrol etis yang memadai.

Setiap skandal tersebut memiliki konteks berbeda, tetapi benang merahnya serupa, bahwa tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan dan keuntungan mendorong pengabaian nilai kebenaran dan tanggung jawab. Manipulasi dilakukan bukan dalam ruang gelap sendirian, melainkan dalam budaya organisasi yang mentolerir (bahkan mendorong) penyimpangan demi target.

Budaya “Hasil di Atas Segalanya”

Salah satu pelajaran etis paling penting dari skandal korporasi global adalah bahaya budaya “result-oriented” yang kehilangan dimensi moral. Ketika ukuran keberhasilan semata-mata adalah angka, maka cara sering hanya dianggap sekunder. Target menjadi absolut, proses menjadi relatif.

Dalam perspektif Islam, orientasi semacam ini problematik. Islam lebih menilai cara (*wasilah*) daripada hasil (*natijah*). Sebuah keuntungan yang diperoleh melalui kebohongan, manipulasi, atau ketidakadilan tidak dapat dibenarkan meskipun secara finansial menguntungkan. Kaidah fikih menyatakan bahwa tujuan yang baik tidak menghalalkan cara yang batil. Prinsip ini menjadi pagar etis yang tegas.

Skandal korporasi global memperlihatkan bahwa ketika sistem insentif tidak diimbangi dengan kontrol moral, manusia cenderung mencari celah. Bonus berbasis kinerja tanpa transparansi dapat mendorong manipulasi data. Tekanan investor tanpa pengawasan etis dapat mendorong pengambilan risiko berlebihan. Dalam kondisi seperti itu jelas kesalahan bukan hanya pada individu, namun pada struktur yang membentuk perilaku.

Erosi Kepercayaan Publik

Pelajaran kedua adalah tentang rapuhnya kepercayaan (*trust*). Bisnis pada dasarnya dibangun di atas kepercayaan: konsumen percaya pada kualitas produk, investor percaya pada laporan keuangan, karyawan percaya pada kepemimpinan, dan masyarakat percaya pada kontribusi sosial perusahaan.

Ketika skandal terungkap, yang runtuh bukan hanya satu entitas, tetapi jaringan kepercayaan yang lebih luas. Dampaknya bisa meluas ke sektor lain, bahkan mengguncang stabilitas ekonomi nasional dan global. Dalam Islam, kepercayaan identik dengan amanah. Kehilangan amanah di samping merupakan kegagalan profesional, juga cacat moral.

Al-Qur'an menegaskan, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya*" (QS. An-Nisa: 58). Ayat ini tidak hanya berlaku dalam kaitan pemerintahan, tetapi juga dalam dunia bisnis. Laporan keuangan adalah amanah. Informasi produk adalah amanah. Jabatan manajerial juga amanah.

Skandal korporasi menunjukkan bahwa ketika amanah diabaikan, dampaknya sistemik. Ia merusak reputasi, menghancurkan nilai perusahaan, dan menciptakan efek domino terhadap pekerja dan masyarakat. Dari perspektif Etika Bisnis Islam, pelajaran ini sangat jelas, bahwa menjaga amanah lebih dari sekadar kewajiban moral individual, ia fondasi keberlanjutan ekonomi.

Regulasi Tidak Cukup Tanpa Kesadaran Moral

Setiap kali skandal besar terjadi, respons yang umum adalah memperketat regulasi. Standar pelaporan diperbarui, pengawasan diperketat, sanksi diperberat. Langkah ini penting, tetapi tidak pernah sepenuhnya cukup.

Hukum bekerja dari luar; etika bekerja dari dalam.

Seseorang dapat mencari celah hukum jika motivasinya hanya menghindari sanksi. Namun ketika kesadaran spiritual hadir: bahwa setiap tindakan diawasi Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, maka kontrol tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pengawasan eksternal.

Inilah keunggulan pendekatan Etika Bisnis Islam. Karena ia selain membangun sistem, juga membentuk karakter. Selain mengatur perilaku, juga menata niat. Seorang pelaku bisnis Muslim tidak hanya bertanya, "Apakah ini legal?" tetapi juga, "Apakah ini halal dan adil?" Pertanyaan kedua jauh lebih dalam, karena menyentuh dimensi batin.

Spirit Taubat dan Reformasi

Pelajaran etis lainnya adalah pentingnya mekanisme koreksi dan perbaikan. Dalam Islam, manusia diakui memiliki potensi salah. Namun kesalahan bukan akhir, selama ada kesadaran, taubat, dan komitmen untuk memperbaiki.

Dalam kaitan korporasi, ini berarti membangun budaya transparansi, membuka ruang *whistleblowing*, dan berani

mengakui kesalahan. Menyembunyikan kesalahan demi reputasi jangka pendek justru berpotensi memperbesar krisis di masa depan. Sebaliknya, kejujuran dalam menghadapi kesalahan dapat menjadi titik balik menuju reformasi yang lebih sehat.

Antara Sistem dan Nurani

Skandal korporasi global mengajarkan bahwa kecanggihan sistem tidak otomatis melahirkan keadilan. Teknologi akuntansi canggih tidak menjamin kejujuran. Struktur tata kelola modern tidak otomatis menjamin integritas. Bisnis tetap dijalankan oleh manusia, dan manusia memiliki nafsu sekaligus nurani.

Etika Bisnis Islam hadir untuk menghidupkan nurani itu. Ia mengingatkan bahwa laba bukan satu-satunya ukuran, bahwa reputasi dunia bukan tujuan akhir, dan bahwa setiap keputusan bisnis adalah bagian dari perjalanan spiritual.

Skandal korporasi bukan sekadar kisah kegagalan perusahaan besar. Ia adalah cermin yang mengajak setiap pelaku usaha, termasuk mahasiswa yang kelak akan memasuki dunia profesional, untuk bertanya: apakah sistem yang kita bangun sudah cukup kuat secara hukum, dan apakah diri kita sudah cukup kuat secara iman?

C. Perbedaan Moral, Hukum, dan Etika

Dalam diskursus bisnis kontemporer, sering muncul pernyataan yang terdengar meyakinkan: *"Yang penting legal."* Selama tidak melanggar hukum, suatu tindakan dianggap sah dan dapat dibenarkan. Namun apakah legalitas otomatis berarti kebenaran moral? Apakah sesuatu yang tidak dilarang undang-undang pasti adil dan bermartabat?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu membedakan secara jernih antara *moral*, *hukum*, dan *etika*. Ketiganya saling berkaitan, tetapi tidak identik.

Moral: Nilai yang Hidup dalam Kesadaran Sosial

Moral merujuk pada nilai-nilai tentang baik dan buruk yang hidup dalam masyarakat. Ia terbentuk oleh tradisi, budaya, agama, dan pengalaman kolektif suatu komunitas. Moral bersifat praktis dan kerap diwariskan secara sosial tanpa analisis filosofis yang mendalam. Misalnya, dalam banyak masyarakat, menipu dianggap salah, bersikap jujur dianggap baik, dan menepati janji dipandang terhormat. Nilai-nilai ini hidup dalam kesadaran umum, bahkan sebelum dirumuskan secara teoritis.

Dalam Islam, moral sangat erat dengan konsep *akhlak*. Akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi karakter batin yang menetap. Kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan adil adalah tuntutan sosial, sekaligus bagian dari keimanan. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia. Ini menunjukkan bahwa moral dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Namun moral bisa berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lain. Apa yang dianggap wajar dalam satu budaya belum tentu diterima di budaya lain. Karena itu, moral saja belum cukup sebagai kerangka analisis universal.

Hukum: Standar Formal yang Mengikat

Berbeda dengan moral, hukum adalah aturan formal yang ditetapkan oleh otoritas yang sah dan memiliki sanksi yang jelas. Hukum bersifat tertulis, terstruktur, dan dapat dipaksakan.

Dalam kaitan bisnis, hukum mengatur aspek seperti kontrak, perpajakan, perlindungan konsumen, persaingan usaha, dan tanggung jawab perusahaan. Ia berfungsi menjaga ketertiban dan keadilan minimum dalam masyarakat.

Namun hukum memiliki keterbatasan. Ia biasanya bekerja secara reaktif: muncul setelah pelanggaran terjadi. Ia juga tidak selalu mampu menjangkau semua wilayah abu-abu dalam praktik

bisnis. Banyak tindakan yang secara hukum sah, tetapi secara moral dipertanyakan. Misalnya, praktik penghindaran pajak yang memanfaatkan celah regulasi mungkin legal, tetapi apakah ia adil bagi masyarakat?

Dalam perspektif Islam, hukum (syariah) memiliki cakupan lebih luas daripada hukum positif modern, karena mencakup dimensi ibadah dan muamalah sekaligus. Namun bahkan dalam kerangka syariah, tidak semua persoalan berhenti pada status halal-haram formal. Ada wilayah yang memerlukan pertimbangan etis yang lebih dalam.

Etika: Refleksi Rasional atas Nilai

Etika adalah cabang filsafat yang merefleksikan secara sistematis apa yang dianggap baik dan buruk. Jika moral adalah praktik nilai, etika adalah refleksi kritis atas praktik tersebut.

Dalam dunia bisnis, etika bertanya:

- Mengapa kejujuran itu penting?
- Apa dasar keadilan dalam penetapan harga?
- Bagaimana menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan masyarakat?
- Apakah eksploitasi sumber daya alam dapat dibenarkan demi pertumbuhan ekonomi?

Etika melampaui kepatuhan formal terhadap hukum. Ia menuntut kesadaran rasional dan pertanggungjawaban moral. Dalam Islam, etika tidak hanya berbasis rasio, tetapi juga wahyu. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan fondasi nilai, sementara akal berperan memahami dan mengaplikasikannya dalam konteks baru.

Dengan demikian, Etika Bisnis Islam bukan sekadar mengikuti aturan fiqh muamalah, tetapi juga menginternalisasi nilai *maqāshid al-syarī'ah*, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Ia menimbang dampak jangka panjang,

kemaslahatan sosial, dan dimensi ukhrawi dari setiap keputusan ekonomi.

Legal Tidak Selalu Etis

Dalam praktik, sering terjadi ketegangan antara hukum dan etika. Sebuah perusahaan dapat mematuhi regulasi lingkungan secara minimum, tetapi tetap mencemari ekosistem karena standar hukum belum cukup ketat. Secara legal, ia tidak bersalah. Namun secara etis, ia mungkin lalai.

Etika mengajak pelaku bisnis untuk bertanya lebih jauh dari sekadar: *“Apakah ini melanggar aturan?”* Ia mengajak bertanya: *“Apakah ini adil? Apakah ini membawa maslahat? Apakah saya rela mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah?”*

Dalam Islam, dimensi terakhir inilah yang menjadi pembeda paling mendasar. Kesadaran akan hari akhir (*yaum al-hisab*) menempatkan etika dalam horizon transendental. Hukum dunia mungkin dapat dihindari dengan celah teknis, tetapi pertanggungjawaban di hadapan Allah tidak mengenal manipulasi.

Integrasi dalam Perspektif Islam

Islam tidak memisahkan moral, hukum, dan etika secara dikotomis. Ketiganya saling menguatkan:

- Moral membentuk karakter individu.
- Hukum (syariah) memberi batasan dan kepastian.
- Etika memberi kerangka reflektif untuk menghadapi persoalan yang belum diatur secara eksplisit.

Dalam dunia bisnis modern yang dinamis (dengan hadirnya fintech, artificial intelligence, ekonomi digital, dan instrumen keuangan kompleks) tidak semua persoalan memiliki jawaban tekstual langsung. Di sinilah etika berperan sebagai jembatan antara prinsip wahyu dan realitas kontemporer.

Jadi, seorang pelaku bisnis Muslim idealnya tidak berhenti pada level “tidak melanggar hukum,” tetapi naik ke level “menjaga integritas,” dan lebih tinggi lagi ke level “mencari ridha Allah.” Level terakhir inilah yang memberi makna spiritual pada aktivitas ekonomi. Maka pertanyaannya bukan sekadar: *Apakah ini legal?* Tetapi: *Apakah ini bermoral, etis, dan layak saya bawa sebagai amal ketika menghadap Allah?*

Di sinilah Etika Bisnis Islam menemukan kedalaman dan relevansinya, sebagai kompas yang mengatur tindakan, sekaligus juga menuntun hati.

D. Posisi Etika dalam Islam

Jika dalam tradisi modern etika sering ditempatkan sebagai cabang filsafat yang berdiri sejajar dengan disiplin lain, maka dalam Islam etika tidak berada di pinggiran ajaran, ia justru berada di pusatnya. Etika bukan pelengkap, bukan aksesoris, dan bukan sekadar anjuran moral. Ia adalah inti dari risalah.

Rasulullah SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Pernyataan ini memiliki implikasi teologis yang sangat kuat, yakni: misi kenabian tidak hanya membangun sistem hukum atau struktur sosial, tetapi membentuk karakter manusia. Dengan kata lain, Islam lebih dari sekadar agama aturan. Islam adalah agama nilai.

Etika sebagai Ruh Syariah

Dalam diskursus hukum Islam, sering perhatian lebih banyak diberikan pada aspek legal-formal: halal dan haram, sah dan batal, wajib dan sunnah. Klasifikasi ini penting, karena ia memberi kepastian normatif. Namun di balik struktur hukum tersebut, terdapat ruh yang menghidupkannya, yakni etika.

Syariah tanpa etika dapat berubah menjadi legalisme kering. Seseorang mungkin memenuhi ketentuan formal sebuah

akad, tetapi menyiasatinya demi keuntungan sepihak. Secara fiqih mungkin sah, tetapi secara moral mencederai keadilan.

Karena itu, para ulama menekankan pentingnya maqāshid al-syarī'ah (tujuan-tujuan luhur syariah) yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip ini menunjukkan bahwa hukum Islam tidak berdiri sendiri sebagai teks, tetapi diarahkan pada kemaslahatan. Dan kemaslahatan adalah konsep etis.

Dalam kaitan bisnis, ini berarti bahwa kepatuhan pada kontrak belum cukup jika substansinya merugikan pihak yang lemah. Keadilan tidak boleh berhenti pada teks, ia harus hadir dalam realitas.

Tauhid sebagai Fondasi Etika

Posisi etika dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep tauhid. Tauhid bukan hanya pengakuan teologis bahwa Allah Maha Esa, tetapi juga kesadaran bahwa seluruh kehidupan berada dalam pengawasan-Nya. Kesadaran ini melahirkan integritas.

Jika dalam sistem sekuler kontrol moral sering bergantung pada pengawasan eksternal, maka dalam Islam kontrol utama bersumber dari kesadaran internal (*muraqabah*). Seorang Muslim meyakini bahwa Allah Maha Melihat, bahkan ketika tidak ada manusia yang menyaksikan. Kesadaran ini menciptakan pengawasan diri yang lebih dalam daripada sekadar kepatuhan hukum.

Dalam bisnis, tauhid membentuk cara pandang bahwa:

- Harta bukan milik absolut manusia, tetapi amanah.
- Keuntungan bukan tujuan akhir, tetapi sarana ibadah.
- Jabatan bukan privilese, tetapi tanggung jawab.

Dengan fondasi tauhid, etika menjadi ekspresi iman.

Integrasi Dunia dan Akhirat

Salah satu ciri khas posisi etika dalam Islam adalah integrasi antara dunia dan akhirat. Islam tidak memisahkan aktivitas ekonomi dari dimensi spiritual. Mencari nafkah, berdagang, mengelola perusahaan, semuanya dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang adil.

Konsep ini memberi makna transendental pada bisnis. Ia mengangkat aktivitas ekonomi dari sekadar transaksi menjadi ladang amal. Dalam kerangka ini, pelanggaran etika adalah kerugian spiritual, bukan hanya kesalahan profesional.

Ketika seorang pedagang jujur meskipun memiliki peluang untuk menipu, ia sedang menjaga reputasi, juga menjaga imannya. Ketika seorang manajer menolak suap meskipun secara sistemik ia bisa “aman,” ia sedang menegaskan bahwa orientasi akhirnya bukan hanya karier, tetapi ridha Allah.

Ihsan sebagai Puncak Etika

Dalam hadis Jibril (hadis Nabi tentang pertanyaan Jibril), ihsan dijelaskan sebagai beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya; jika tidak mampu, maka yakinkanlah bahwa Dia melihat kita. Konsep ihsan ini menempatkan etika pada level tertinggi, sebagai kesempurnaan moral.

Dalam bisnis, ihsan berarti:

- Memberikan kualitas terbaik meskipun konsumen tidak menuntutnya.
- Menjaga transparansi meskipun celah manipulasi terbuka.
- Memperlakukan karyawan dengan adil meskipun hukum tidak memaksakan standar tinggi.

Ihsan mendorong pelaku bisnis melampaui kewajiban formal menuju keunggulan moral.

Etika sebagai Identitas Peradaban

Secara historis, kejayaan peradaban Islam tidak hanya dibangun oleh kekuatan militer atau kecanggihan ilmu, tetapi juga oleh reputasi integritas para pedagangannya. Islam menyebar ke berbagai wilayah melalui interaksi ekonomi yang jujur dan adil. Kepercayaan menjadi jembatan dakwah. Ini menunjukkan bahwa etika dalam Islam merupakan identitas kolektif, bukan sekadar norma individual. Ketika etika runtuh, bukan hanya individu yang tercemar, tetapi citra umat secara keseluruhan.

Jadi, posisi etika dalam Islam bukan berada di pinggir struktur ajaran, justru ia di jantungnya. Ia menghidupkan hukum, mengarahkan ekonomi, dan menuntun perilaku. Jika dalam sistem modern etika sering dianggap sebagai pelengkap bisnis, maka dalam Islam bisnis justru harus menjadi perpanjangan dari etika. Karena bagi seorang Muslim, pasar bukan wilayah bebas nilai, ia adalah bagian dari perjalanan menuju Allah. Maka pertanyaan mendasarnya bukan lagi sekadar: *Bagaimana cara meraih keuntungan?* Tetapi: *Bagaimana cara meraih keuntungan tanpa kehilangan keberkahan?*

E. Urgensi Etika Bisnis bagi Mahasiswa

Mahasiswa hari ini adalah pelaku ekonomi esok hari. Mereka yang duduk di bangku kuliah akan menjadi manajer, akuntan, pengusaha, regulator, analis keuangan, konsultan, bahkan pembuat kebijakan publik. Mereka akan mengelola anggaran, menandatangani kontrak, menentukan harga, menyusun laporan keuangan, dan membuat keputusan yang berdampak pada banyak orang.

Karena itu, pembahasan etika bisnis bukan sekadar materi tambahan dalam kurikulum. Ia adalah fondasi pembentukan karakter profesional.

Antara Kecerdasan Teknis dan Kedewasaan Moral

Pendidikan tinggi sering kali sangat berhasil dalam membentuk kompetensi teknis. Mahasiswa diajarkan membaca laporan keuangan, menghitung NPV dan IRR, menganalisis pasar, menyusun strategi pemasaran, atau merancang model bisnis. Semua ini penting dan diperlukan.

Namun sejarah menunjukkan bahwa krisis besar dalam dunia bisnis jarang disebabkan oleh kurangnya kecerdasan teknis. Banyak pelaku skandal korporasi adalah orang-orang berpendidikan tinggi, lulusan universitas ternama, dan memiliki pemahaman mendalam tentang sistem ekonomi. Yang kurang bukan kecerdasan intelektual, melainkan kedewasaan moral.

Di sinilah urgensi Etika Bisnis Islam bagi mahasiswa. Ia di samping mengisi kepala dengan teori, juga membentuk hati dengan kesadaran. Ia menanamkan prinsip bahwa keberhasilan profesional harus berjalan seiring dengan integritas pribadi.

Mahasiswa perlu memahami sejak awal bahwa karier yang cemerlang tanpa etika bisa berubah menjadi kehancuran yang memalukan. Reputasi dibangun bertahun-tahun, bisa runtuh dalam satu keputusan yang salah.

Dunia Kerja yang Penuh Tekanan

Realitas dunia kerja tidak selalu ideal. Tekanan target, tuntutan atasan, kompetisi antarperusahaan, dan ambisi pribadi sering mendorong kompromi moral. Seorang profesional muda mungkin dihadapkan pada pilihan sulit: mengikuti praktik yang meragukan demi menjaga posisi, atau mempertahankan prinsip dengan risiko dianggap tidak kooperatif.

Tanpa fondasi etika yang kuat, kompromi kecil dapat menjadi awal dari penyimpangan besar. Dalam Islam, dosa sering bermula dari kelonggaran kecil yang dianggap sepele. Karena itu,

pembentukan kesadaran etis harus dimulai sebelum seseorang memasuki dunia profesional.

Mahasiswa perlu dilatih untuk berpikir etis:

- Apa konsekuensi jangka panjang dari keputusan ini?
- Siapa yang mungkin dirugikan?
- Apakah tindakan ini adil, meskipun legal?
- Apakah saya siap mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak muncul secara spontan ketika tekanan datang. Ia lahir dari pembiasaan berpikir reflektif sejak masa pendidikan.

Etika sebagai Modal Sosial

Dalam ekonomi modern, kepercayaan adalah aset yang sangat berharga. Perusahaan yang dipercaya konsumen memiliki daya tahan lebih kuat. Profesional yang dikenal jujur lebih mudah mendapat kepercayaan klien dan mitra.

Etika bukan hanya kewajiban moral, ia juga modal sosial. Integritas menciptakan reputasi, reputasi membangun kepercayaan, dan kepercayaan membuka peluang. Dalam jangka panjang, profesional yang beretika cenderung lebih stabil dan berkelanjutan dalam kariernya. Namun dalam perspektif Islam, manfaat ini bukan tujuan utama. Ia adalah konsekuensi. Tujuan utamanya adalah mencari ridha Allah dan menjaga amanah. Keberhasilan duniawi hanyalah buah dari konsistensi moral.

Membangun Identitas Profesional Muslim

Mahasiswa Muslim di samping membawa identitas akademik, juga identitas keimanan. Ketika mereka memasuki dunia bisnis, mereka tidak meninggalkan nilai-nilai Islam di pintu kantor. Justru di sanalah nilai itu diuji.

Etika Bisnis Islam membantu mahasiswa membangun identitas profesional yang utuh: cakap secara kompetensi, juga

kokoh secara moral. Mereka tidak terjebak dalam dikotomi antara “religius di masjid” dan “pragmatis di kantor.” Nilai tauhid, amanah, dan ihsan menjadi bagian dari cara mereka mengambil keputusan.

Dengan kesadaran ini, bisnis tidak lagi dipandang sebagai arena sekuler yang terpisah dari spiritualitas, ia lebih dilihat sebagai ladang ibadah sosial. Setiap kontrak menjadi amanah. Setiap laporan menjadi tanggung jawab. Setiap keuntungan menjadi sarana berbagi.

Investasi Karakter Jangka Panjang

Urgensi Etika Bisnis bagi mahasiswa pada intinya adalah investasi karakter. Ilmu teknis bisa diperbarui melalui pelatihan dan pengalaman, tetapi karakter dibangun melalui proses panjang pembiasaan nilai. Jika mahasiswa dibekali dengan etika sejak dini, artinya mereka disiapkan selain mampu menghadapi tantangan profesional, juga siap menjaga diri dari godaan kekuasaan dan harta. Mereka dididik agar tidak mudah silau oleh jabatan atau angka, karena memiliki kompas batin yang menuntun arah.

Dalam Islam, keberhasilan sejati adalah tentang keselamatan iman, bukan semata tentang pencapaian karier. Seorang profesional Muslim yang sukses secara materi namun kehilangan integritas, sejatinya sedang merugi. Sebaliknya, mereka yang menjaga prinsip meskipun menghadapi kesulitan, sejatinya sedang membangun kemuliaan yang lebih dalam.

Maka urgensi Etika Bisnis bagi mahasiswa adalah kebutuhan peradaban, bukan sekadar kebutuhan kurikulum. Karena dari ruang-ruang kuliah hari ini akan lahir para pengelola ekonomi masa depan. Masalahnya bukan semata *Seberapa pintar mereka mengelola bisnis*, tetapi juga *Seberapa kuat mereka menjaga amanah ketika kekuasaan dan keuntungan berada di tangan mereka*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd, Sulaymān ibn al-Ash'ath. 2009. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. 2001. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥamid. 2005. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan. 2006. *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. 2005. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Minhāj.
- Amilah binti Awang Abd Rahman. *Is Integration of Ethics in Islam with Social Sciences Viable?* <https://doi.org/10.31436/jia.v15i3.710> Diakses tanggal 30 Januari 2026.
- Article on relationship of ethics, moral, and akhlak in Islam – *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*. <https://doi.org/10.3342/jursih.v3i2.264> Diakses tanggal 23 Januari 2026.
- Chapra, M. Umer. 1992. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Chapra, M. Umer. 2000. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Dusuki, Asyraf Wajdi, dan Nurdianawati Irwani Abdullah. 2011. *Islamic Financial System: Principles and Operations*. Kuala Lumpur: ISRA.

- El-Gamal, Mahmoud A. 2006. *Islamic Finance: Law, Economics, and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Estede, Suprpto. 2026. *Pancasila dan Maqashid Syariah: Menafsirkan Lima Sila sebagai Jalan Kemaslahatan dalam Islam*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Fethi B. Jomaa Ahmed. *Conceptualizing Islamic Ethics for Contemporary Muslim Societies*. Intellectual Discourse. <https://doi.org/10.31436/id.v28i1.1578> Diakses tanggal 9 Januari 2026.
- Haneef, Mohamed Aslam. 1995. *Contemporary Islamic Economic Thought: A Selected Comparative Analysis*. Kuala Lumpur: Ikraq.
- Hasan, Zubair. 2008. *Islamic Economics: Principles and Analysis*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Ibn Taymiyyah. 1998. *Al-Ḥisbah fī al-Islām*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Kahf, Monzer. 1978. *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*. Plainfield, IN: Muslim Students' Association of the United States and Canada.
- Karim, Adiwarman A. 2012. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Karim, Adiwarman A. 2015. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mannan, M. A. 1986. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Cambridge: Hodder and Stoughton.
- Mohammad Hashim Kamali, *Maqasid and Ethics (Adab, Akhlaq, Mu'amalah) – Goals and Purposes of Shariah: Maqasid in Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1093/9780197786390.003.0020> Diakses tanggal 3 Februari 2026.

- Naqvi, Syed Nawab Haider. 1981. *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Omar, Mohd Nasir. *Ethics in Islam: A Critical Survey*. Islamiyyat – The International Journal of Islamic Studies. https://ejournal.ukm.my/islamiyyat/article/view/1869?utm_source=Diakses tanggal 2 Januari 2026.
- Qaradawi, Yusuf al-. 1997. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Terjemahan Didin Hafidhuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Siddiqi, M. Nejatullah. 1981. *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Siddiqi, M. Nejatullah. 1983. *Issues in Islamic Banking*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Study on akhlak education values in Islamic perspective – *Journal of Advanced Islamic Educational Management*. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v3i2.17302> Diakses tanggal 16 Januari 2026.
- Sudarsono, Heri. 2002. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Texts on basic Islamic ethics concepts – *Islamic Perspective on the Basic Concepts of Ethics*. <https://doi.org/10.58818/ijems.v1i1.5> Diakses tanggal 3 Februari 2026.
- Tirole, Jean. 2017. *Economics for the Common Good*. Princeton: Princeton University Press.
- United Nations. 2015. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- World Bank. 2022. *World Development Report 2022: Finance for an Equitable Recovery*. Washington, DC: World Bank.

Yusuf, Muhammad. 2018. *Etika Bisnis Islam: Pendekatan Normatif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.

Zuhayli, Wahbah al-. 1985. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Damascus: Dār al-Fikr.

A

'Adl (العدل)

Keadilan; prinsip dasar dalam Islam yang menuntut keseimbangan, proporsionalitas, dan perlakuan yang setara dalam transaksi dan kebijakan ekonomi.

Amanah (الأمانة)

Kepercayaan atau tanggung jawab yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan, baik kepada manusia maupun kepada Allah.

Audit

Proses pemeriksaan sistematis terhadap laporan keuangan, prosedur, atau kinerja organisasi untuk memastikan kepatuhan dan akurasi.

B

Barakah (البركة)

Keberkahan; nilai kebaikan yang bertambah dan membawa manfaat luas, tidak selalu identik dengan jumlah materi yang besar.

Burnout

Kondisi kelelahan fisik dan emosional akibat tekanan kerja berkepanjangan.

D

Dharar (الضرر)

Kerugian atau bahaya; dalam prinsip fikih, segala bentuk aktivitas yang menimbulkan mudarat harus dihindari.

Distribusi Kekayaan

Proses pembagian pendapatan dan aset dalam suatu masyarakat, yang menjadi indikator tingkat keadilan ekonomi.

E

ESG (Environmental, Social, Governance)

Kerangka penilaian kinerja perusahaan berdasarkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Eksplorasi

Pemanfaatan sumber daya atau tenaga kerja secara tidak adil demi keuntungan sepihak.

Ekuitas (Equity)

Kepemilikan atau modal sendiri dalam suatu perusahaan setelah dikurangi kewajiban.

F

Fair Trade

Prinsip perdagangan yang menjamin harga adil, kondisi kerja layak, dan keberlanjutan bagi produsen, khususnya di negara berkembang.

Falah (الفلاح)

Keberhasilan sejati dalam Islam, mencakup keberhasilan dunia dan akhirat.

Fikih Muamalah (فقه المعاملات)

Cabang fikih yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi, termasuk jual beli, kontrak, dan transaksi keuangan.

G

Gharar (الغرر)

Ketidakjelasan atau spekulasi berlebihan dalam transaksi yang dapat merugikan salah satu pihak.

Good Governance

Tata kelola yang transparan, akuntabel, partisipatif, dan berorientasi pada keadilan.

H

Hisbah (الحسبة)

Lembaga pengawasan dalam tradisi Islam yang bertugas menjaga keadilan pasar dan mencegah kecurangan.

Halal (حلال)

Segala sesuatu yang diperbolehkan menurut syariat Islam.

Haram (حرام)

Segala sesuatu yang dilarang menurut syariat Islam.

I

Ihsan (الاحسان)

Berbuat terbaik dengan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi; standar moral tertinggi dalam bekerja dan berbisnis.

Ijtihad (الاجتهاد)

Upaya intelektual untuk menetapkan hukum atau solusi atas persoalan baru berdasarkan prinsip syariah.

Inklusi Keuangan (*Financial Inclusion*)

Upaya memastikan seluruh lapisan masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan yang adil dan terjangkau.

Interest (Bunga)

Tambahan pembayaran atas pinjaman uang; dalam Islam dikategorikan sebagai riba jika memenuhi unsur yang dilarang.

K

Khalifah (الخليفة)

Manusia sebagai wakil Allah di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan keadilan.

Kapitalisasi

Proses mengubah sesuatu menjadi sumber keuntungan ekonomi, termasuk isu sosial atau bencana.

Keberlanjutan (Sustainability)

Pendekatan pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan generasi mendatang.

M

Maslahah (المصلحة)

Kemaslahatan umum; manfaat yang selaras dengan tujuan syariah (maqāshid al-sharī'ah).

Maqāshid al-Sharī'ah (مقاصد الشريعة)

Tujuan utama syariat Islam, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Monopoli

Penguasaan pasar oleh satu pelaku usaha yang membatasi persaingan.

Multinational Corporation (MNC)

Perusahaan yang beroperasi di lebih dari satu negara dan memiliki pengaruh global.

P

Profit Maximization

Prinsip ekonomi konvensional yang menempatkan laba sebagai tujuan utama perusahaan.

Public Accountability

Pertanggungjawaban kepada publik atas keputusan dan dampak aktivitas organisasi.

R

Riba (الربا)

Tambahan atau bunga yang disyaratkan dalam transaksi pinjaman atau jual beli tertentu yang dilarang dalam Islam.

Risk Sharing

Prinsip pembagian risiko secara adil antara para pihak dalam transaksi keuangan.

S

Sharia Compliance

Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam operasional bisnis atau keuangan.

Stakeholder

Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan, termasuk karyawan, konsumen, investor, dan masyarakat.

Sukuk (صكوك)

Instrumen keuangan syariah yang setara dengan obligasi, berbasis kepemilikan aset atau proyek.

Supply Chain (Rantai Pasok)

Jaringan proses produksi dan distribusi dari bahan baku hingga produk sampai ke konsumen.

T

Tawazun (التوازن)

Keseimbangan; prinsip moderasi dalam pengelolaan ekonomi dan kehidupan.

Transparansi

Keterbukaan informasi yang memungkinkan pengawasan dan akuntabilitas.

U

Ummah (الأمة)

Komunitas umat Islam yang terikat oleh nilai dan tanggung jawab kolektif.

Upah Layak (*Living Wage*)

Standar upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar secara bermartabat.

Z

Zakat (الزكاة)

Kewajiban mengeluarkan sebagian harta untuk golongan yang berhak sebagai instrumen distribusi sosial dalam Islam.

Zulm (الظلم)

Kezaliman atau ketidakadilan; segala bentuk pelanggaran terhadap hak orang lain dalam aktivitas ekonomi maupun sosial.

PROFIL PENULIS



Suprpto Estede bin Syahidan Soetardjo bin Kardimin bin Poespo Lontjeng adalah penulis dan pemikir yang aktif mengkaji isu-isu etika, spiritualitas, keluarga, dan peradaban dalam perspektif Islam. Melalui karya-karyanya, ia berupaya menjembatani nilai-nilai normatif Islam dengan realitas sosial modern, menghadirkan refleksi yang membumi sekaligus argumentatif.

Minat intelektualnya mencakup pengembangan karakter, krisis moral generasi, peran keluarga dalam pembentukan peradaban, serta integrasi antara nilai spiritual dan dinamika ekonomi kontemporer. Baginya, agama tidak berhenti pada wilayah ritual, tetapi harus hadir dalam ruang publik, termasuk dunia pendidikan, kepemimpinan, dan praktik bisnis.

Dalam buku *Etika Bisnis Islam* ini, Suprpto Estede menyoroti pentingnya menghadirkan etika sebagai fondasi aktivitas ekonomi. Ia memandang bahwa pertumbuhan tanpa nilai akan melahirkan krisis kemanusiaan, sementara bisnis yang dijalankan dengan amanah dan keadilan dapat menjadi jalan ibadah sekaligus pilar peradaban.

Beberapa karya lainnya mengangkat tema spiritualitas hati, krisis makna dalam masyarakat, hingga refleksi tentang ujian iman dan keteguhan moral. Antara lain: *Cinta Di Atas Cinta*; *Berani Maju Semakin Cerdas*; *Air Mata Gaza*; *Ramadhan: Spirit Kesalehan dan Perubahan Positif*; *Pokok Ajaran Islam untuk*

Mahasiswa; Gerak yang Berkah; Pancasila dan Maqashid Syariah; dan lainnya. Gaya penulisannya dikenal reflektif, sistematis, dan berusaha menyatukan dimensi psikologis, sosial, dan teologis dalam satu alur yang utuh.

Melalui tulisan-tulisannya, ia berharap dapat berkontribusi pada lahirnya generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral dan spiritual, yakni generasi yang mampu menghadirkan nilai dalam setiap peran kehidupan, termasuk dalam dunia ekonomi dan bisnis.

Bisnis bergerak cepat. Keuntungan dapat diraih dalam sekejap. Namun di tengah pertumbuhan yang pesat, satu pertanyaan mendasar muncul: masihkah etika menjadi jiwa ekonomi?

Krisis kepercayaan, ketimpangan, eksploitasi, hingga kapitalisasi penderitaan menunjukkan bahwa pasar tidak pernah netral. Ia dapat membangun peradaban, atau malah meruntuhkannya.

Etika Bisnis Islam menawarkan refleksi mendalam sekaligus arah yang tegas. Buku ini mengulas prinsip kejujuran, amanah, dan keadilan dalam Islam, serta membedah isu global seperti korporasi multinasional, konflik, dan keberlanjutan. Di sini, keuntungan tidak ditolak, tetapi diarahkan; pertumbuhan tidak dimusuhi, tetapi dimanusiakan.

Sebuah bacaan penting bagi siapa pun yang ingin menghadirkan nilai dalam setiap transaksi, karena ketika etika menjadi jiwa ekonomi, pasar bukan hanya ruang laba, ia dapat menjadi ruang pembentukan peradaban.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbn

ISBN 978-634-278-321-4

